

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat dalam kehidupan selalu mengalami perubahan-perubahan baik perubahan yang alami maupun yang dirancang oleh masyarakat itu sendiri. Perubahan itu tidak selalu lebih baik bahkan sering terjadi sebaliknya. Manusia akan mengalami krisis identitas dirinya sebagai makhluk yang mulia disisi Allah SWT maupun bagi sesamanya. Karena itu dakwah juga mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan tranformasi sosial yang berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Islam adalah agama yang diturunkan Allah SWT untuk menyempurnakan ajaran agama lain, dengan kata lain ajaran Islam adalah ajaran yang membawa manusia menuju keselamatan dunia dan akhirat. Di dalam agama Islam, setiap orang diwajibkan untuk berdakwah, sebagaimana yang ditegaskan Allah dalam firman-Nya surat Ali-Imran ayat 110 :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah kepada yang munkar, dan beriman kepada Allah...*” (Q.S.3:110).<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV Toha Putra, 2003), h. 94

Perintah ayat tersebut di atas, dapat di pahami bahwa setiap orang yang beriman kepada Allah SWT diwajibkan untuk menyampaikan kebenaran dan mencegah dari hal kemungkar. Hal ini mengingatkan bahwa kewajiban melakukan dakwah merupakan tugas orang mukmin untuk menanamkan keyakinan serta menumbuhkembangkan nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dampak pembangunan dewasa ini, memberikan pengaruh kuat atas munculnya dua fenomena yang saling berlawanan. Disatu sisi orang semakin bersikap sekuler sementara disisi lain justeru semakin bersifat agamis, bahkan cenderung sufistik atau fundamentalistik. Ini terlihat dari radikalisme berlebihan yang sering disebut gerakan sempalan dan sikap ekstrim sebagian masyarakat.

Timbul juga masyarakat yang dikenal sebagai paranormal yang menjadi tempat pelarian bagi orang-orang yang mengalami keputusasaan. Semua itu terjadi akibat lemahnya kualitas keberagamaan mereka, pemahaman mereka terhadap agama Islam tidak utuh dan tuntas karena hanya menggunakan salah satu dari paradigma rasional dan mistikal atau hanya secara eksklusif terpaku pada norma statis atau pada yang kontekstual dan dinamis. Padahal agama Islam merupakan kesatuan utuh saling mempengaruhi misalnya komponen akidah, syari'ah, akhlak, dan lain sebagainya.

Model pembangunan yang difokuskan pada pertumbuhan dan pemerataan ekonomi cenderung memisahkan atau mengasingkan aspek spiritual. Alienasi keduanya tercermin pada gerakan dan pelembagaan

ekonomi, keadaan itu akan mengacu pada pembentukan nilai dan norma ekonomis, ini berarti bahwa ekonomi merupakan sistem nilai tersendiri akibatnya gerakan ekonomi berhadapan secara dianetral dengan sistem nilai spiritual dan pada gilirannya gerakan ekonomi berjalan bebas tanpa kompetitif, yang bila tidak dikontrol oleh aspek spiritual akan cenderung kearah individualisme, materialisme dan konsumerisme yang justru bertentangan dengan etika berekonomi dalam Islam.

Dakwah dalam bentuk pengembangan masyarakat yaitu proses dari serangkaian kegiatan yang mengarah pada peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat serta kebahagiaan masyarakat serta upaya meningkatkan kesadaran dari perilaku tidak baik untuk berperilaku yang lebih baik.

Idealnya pengembangan masyarakat Islam yang efektif harus mengacu pada meningkatkan kualitas keislamannya, sekaligus juga kualitas hidupnya. Dakwah tidak saja memasyarakatkan hal-hal yang religius Islami, namun juga menumbuhkan etos kerja. Inilah yang sebenarnya diharapkan oleh dakwah bil hal yang sering disebutkan oleh para mubaligh.

Konsep pemberdayaan dalam wacana pembangunan masyarakat selalu dihubungkan dengan konsep mandiri, partisipasi, jaringan kerja, dan keadilan. Pada dasarnya, pemberdayaan diletakkan pada kekuatan tingkat individu dan sosial. Pemberdayaan juga diartikan sebagai pemahaman secara psikologis pengaruh kontrol individu terhadap keadaan sosial, kekuatan politik, dan hak-haknya menurut undang-undang. Sementara itu, Mc Ardle mengemukakan

pemberdayaan sebagai proses pengambilan keputusan oleh orang-orang yang secara konsekwen melaksanakan keputusan tersebut. Orang-orang yang telah mencapai tujuan kolektif diberdayakan melalui kemandiriannya, bahkan merupakan keharusan untuk lebih diberdayakan melalui usaha mereka sendiri dan akumulasi pengetahuan, keterampilan serta sumber lainnya dalam rangka mencapai tujuan mereka tanpa bergantung pada pertolongan dari hubungan eksternal.<sup>2</sup>

Melakukan pengembangan masyarakat Islam merupakan salah satu tugas suci yang dianjurkan dalam agama Islam kepada setiap muslim. Dengan pelaksanaan pengembangan dakwah berarti seorang da'i telah melaksanakan pembangunan di bidang moral sehingga ajaran Islam dapat berkembang dengan baik. Di antara tujuan dakwah adalah mengaktualisasikan nilai-nilai dan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari secara pribadi, berkeluarga, dan masyarakat, sehingga terwujud umat yang sejahtera lahir dan batin, bahagia di dunia dan akhirat.

Usaha dakwah yang dilakukan untuk menyebarkan ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat merupakan kewajiban seluruh umat Islam sesuai dengan kemampuannya masing-masing, dengan adanya kegiatan dakwah manusia dapat mengetahui, mendalami serta mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Selain itu dakwah juga merupakan tugas

---

<sup>2</sup> Ardle Mc, *Pengantar Pembangunan Masyarakat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia 2001), h. 77

bagi seluruh orang yang beriman, bahkan dakwah Islam merupakan tugas suci bagi setiap muslim dimanapun berada.<sup>3</sup>

Melihat tantangan dakwah Islam yang semakin berat dan kompleks, penyelenggaraan dakwah tidak mungkin dilakukan secara individu- individu, tetapi dilakukan melalui organisasi atau lembaga dakwah, yang dalam pelaksanaannya lebih terkoordinasi dalam mendayagunakan unsur- unsur yang ada untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>4</sup>

Dakwah yang berdasarkan *amar ma'ruf nahi munkar*, memerlukan suatu kekuatan yang besar, berupa suatu organisasi atau lembaga yang dapat menyusun kekuatan untuk mengembangkan dakwah di tengah-tengah masyarakat. Mendakwahkan *amar ma'ruf nahi munkar* kepada manusia memerlukan adanya organisasi dan kekuatan pendukung.

Beban dakwah pada saat ini bertambah berat. Hal ini disebabkan karena masalah-masalah yang dihadapi semakin rumit. Walaupun demikian di sisi lain dunia dakwah juga menggembirakan dengan maraknya dakwah di berbagai bidang dan cara. Dakwah yang dilakukan tersebut yaitu dakwah secara fardiyah, kelompok maupun terlembaga. Dakwah yang dilakukan secara terlembaga memerlukan orang-orang yang mampu mengelola kegiatan-kegiatan dakwah, sehingga apa yang menjadi tujuan dakwah tersebut dapat dicapai.

Salah satu lembaga yang menangani permasalahan dakwah seperti hal tersebut adalah Himpunan Da'i dan Mubaligh Kota Bukittinggi. Adapun yang

---

<sup>3</sup> Nazaruddin, *Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hal. 89-90

<sup>4</sup> Zaini Muchtaram, *Dasar-dasar Manajemen*, (Yogyakarta: Al Amin Press, 1996), h. 42

menjadi latar belakang berdirinya lembaga ini adalah karena banyaknya hambatan-hambatan dakwah yang diakibatkan belum berkembangnya sistem dan mekanisme kerja profesional.<sup>5</sup>

Keberadaan Himpunan Da'i dan Mubaligh Kota Bukittinggi ini memberikan arti yang positif terhadap pemahaman dan pengamalan serta pengembangan ajaran-ajaran Islam bagi masyarakat di Kota Bukittinggi. Sejak didirikannya pada tanggal 5 Juli tahun 2000 lembaga ini digerakkan oleh 60 orang pengurus sampai sekarang.

Adapun tujuan dari Himpunan Da'i dan Mubaligh Kota Bukittinggi adalah:

1. Pengembangan pemahaman serta pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat.
2. Merupakan penyelesaian dan pemecahan berbagai persoalan kehidupan masyarakat di bidang sosial, ekonomi, politik dan budaya.

Sebagai sebuah lembaga, khususnya lembaga dakwah tentu tidak terlepas dari sistem manajemen, baik tidaknya proses lembaga tersebut ditentukan oleh sistem manajerial yang diterapkan, semakin baik sistem kepengurusannya maka semakin baik pula proses kelembagaannya.

Manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan atau arahan suatu kelompok orang-orang ke arah tujuan organisasional atau maksud-maksud nyata.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Dasar Pemikiran Himpunan Da'i Dan Mubaligh Kota Bukittinggi, 2005

<sup>6</sup> Terry, George & Rue, Leslie W, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2005), h. 7.

Manajer yang memimpin suatu lembaga, akan selalu terlibat dengan fungsi-fungsi manajemen seperti fungsi perencanaan yaitu pemilihan sekumpulan kegiatan dalam keputusan selanjutnya harus dilakukan kapan, bagaimana dan oleh siapa.<sup>7</sup> Rencana yang telah disusun dengan rapi akan lebih sempurna bila didukung oleh fungsi pengorganisasian. Sondang P. Siagian dalam bukunya yang berjudul *Fungsi-fungsi Manajerial* mengemukakan :

“Pengorganisasian adalah keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas serta wewenang dan tanggung jawab sedemikian rupa, sehingga terciptanya suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan yang utuh dan bulat dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkannya”.<sup>8</sup>

Setelah dilakukan pengorganisasian, langkah berikutnya adalah penggerakkan. Penggerakkan adalah keseluruhan usaha, cara, teknik dan metode untuk mendorong para organisatoris agar mau dan ikhlas bekerja dengan sebaik mungkin demi tercapainya tujuan organisasi yang efektif dan efisien serta ekonomis.

Fungsi berikutnya adalah pengawasan, yaitu proses pengamatan dari seluruh proses kegiatan organisasi guna lebih menjamin semua pekerjaan yang sedang dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> T. Hani Handoko, *Manajemen* (Jakarta: BPFE, 1995), h. 77-78.

<sup>8</sup> Sondang P. Siagian, *Fungsi-Fungsi Manajerial*, (Jakarta; Bumi Aksara, 1996), h. 81-82.

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 169

Pada tanggal 04 Januari 2013 peneliti melakukan observasi awal dan diketahui bahwa Himpunan Da'i dan Mubaligh Kota Bukittinggi memiliki struktur kepengurusan yang jelas. Adapun beberapa bidang atau departemen yang terdapat dalam kepengurusan ini di antaranya:

1. Departemen Dakwah, Humas dan Publikasi
2. Departemen Organisasi dan Kaderisasi
3. Departemen Ekonomi/keuangan dan dan Kesejahteraan
4. Departemen pengkajian Penelitian dan Pengembangan Agama Islam.
5. Departemen Hukum
6. Departemen Kesehatan.

Berdasarkan observasi ini diketahui bahwa kepengurusan Himpunan Da'i dan Mubaligh Kota Bukittinggi sudah lengkap akan tetapi dalam pelaksanaan kegiatan masih ada pengurus yang pasif hal ini mengakibatkan program kerja yang sudah tersusun dengan baik kurang maksimal pengaplikasiannya sebagaimana yang sudah direncanakan. Aktifitas dakwah hanya terfokus kepada ceramah agama saja, program dakwah yang lain menyebarluaskan buletin yang berorientasi kepada pembinaan akhlak serta tuntutan ibadah, peningkatan kajian keislaman para da'i, tulisan dakwah dan mengembangkan usaha ekonomi masyarakat, perhatian terhadap kesehatan masyarakat miskin, pengembangan usaha ekonomi masyarakat kurang terlaksana sebagaimana yang diharapkan.



Kenyataan ini menimbulkan pertanyaan bagi penulis, mengapa organisasi yang telah mempunyai struktur organisasi yang jelas dan lengkap tidak berjalan sebagaimana mestinya sebuah organisasi?, Seharusnya Himpunan Da'i dan Mubaligh Kota Bukittinggi lebih dapat menerapkan fungsi-fungsi manajemen dengan baik, dikarenakan lembaga ini salah satu wadah penyempurnaan pemahaman agama di Kota Bukittinggi. Kondisi inilah yang mendorong penulis untuk meneliti lebih mendalam lagi tentang permasalahan yang terjadi di lembaga ini, maka penulis memberi judul penelitian ini dengan judul **“Manajemen Himpunan Da'i dan Mubaligh dalam Pengembangan Masyarakat Islam di Kota Bukittinggi”**.

## **B. RUMUSAN DAN BATASAN MASALAH**

### **1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang hendak penulis teliti adalah “Bagaimana Manajemen Himpunan Da'i dan Mubaligh dalam pengembangan masyarakat Islam di Kota Bukittinggi”.

### **2. Batasan Masalah**

Agar pembahasan ini tidak menyimpang dari pembahasan yang akan penulis teliti, maka penulis perlu membatasi masalah yaitu :

- a. Perencanaan Himpunan Da'i dan Mubaligh dalam pengembangan masyarakat Islam Kota Bukittinggi.
- b. Pengorganisasian Himpunan Da'i dan Mubaligh dalam pengembangan masyarakat Islam Kota Bukittinggi.

- c. Penggerakan Himpunan Da'i dan Mubaligh dalam pengembangan masyarakat Islam Kota Bukittinggi.
- d. Pengawasan Himpunan Da'i dan Mubaligh dalam pengembangan masyarakat Islam Kota Bukittinggi.

### C. PENJELASAN JUDUL

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan judul di atas, maka penulis merasa perlu untuk mengemukakan pengertian istilah-istilah yang terdapat pada judul berikut :

Manajemen	Suatu proses atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan atau arahan suatu kelompok orang-orang ke arah tujuan organisasional atau maksud- maksud nyata
Himpunan Da'i dan Mubaligh	Sebuah organisasi tempat Perkumpulan da'i yang di dalamnya terdapat kegiatan-kegiatan, yang bertujuan untuk kehidupan yang Islami. <sup>10</sup>
Pengembangan	Proses dari serangkaian kegiatan yang mengarah pada peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat.
Kota Bukittinggi	Salah satu Daerah tingkat II Kotamadya di Propinsi Sumatera Barat

---

<sup>10</sup> AD/ART Himpunan Dai dan Mubaligh Kota Bukittinggi, 2000, h. 2

Pengertian istilah-istilah di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan judul penelitian ini yaitu suatu proses kegiatan yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, menghimpun dan menempatkan tenaga-tenaga pelaksana dalam kegiatan pengembangan, kemudian menggerakkan dan mengendalikan sebagai penerapan fungsi-fungsi manajemen pada Himpunan Da'i dan Mubaligh Kota Bukittinggi dalam rangka meningkatkan kehidupan yang Islami.

#### **D. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN**

##### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengungkap perencanaan Himpunan Da'i dan Mubaligh dalam pengembangan masyarakat Islam Kota Bukittinggi.
- b. Untuk mengungkap pengorganisasian Himpunan Da'i dan Mubaligh dalam pengembangan masyarakat Islam Kota Bukittinggi.
- c. Untuk mengungkap penggerakan Himpunan Da'i dan Mubaligh dalam pengembangan masyarakat Islam Kota Bukittinggi.
- d. Untuk mengungkap pengawasan Himpunan Da'i dan Mubaligh dalam pengembangan masyarakat Islam Kota Bukittinggi.

##### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Sebagai salah satu syarat guna mencapai gelar Magister Agama (MA) pada Konsentrasi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam, Program Pasca Sarjana IAIN Imam Bonjol Padang.

- b. Menambah pengalaman dan cakrawala berfikir penulis, terutama tentang manajemen dan pengembangan masyarakat di Himpunan Da'i dan Mubaligh Kota Bukittinggi.
- c. Memberikan input pada pembaca tentang manajemen organisasi dakwah dan pengembangan masyarakat Islam di Himpunan Da'i dan Mubaligh Kota Bukittinggi serta menambah sumber bacaan di perpustakaan IAIN Imam Bonjol Padang.
- d. Memberikan input kepada Himpunan Da'i dan Mubaligh Kota Bukittinggi tentang bagaimana teknik pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen serta pengembangan masyarakat Islam dengan baik.